**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran matematika yang efektif membutuhkan pemahaman tentang apa yang diketahui dan diperlukan untuk belajar, serta menantang dan mendukung siswa untuk mempelajarinya dengan baik. Untuk mengetahui tentang sampai mana pemahaman siswa, perlunya pengukuran tingkat pencapaian siswa. Sesuai yang diungkapkan Uno (Ginting & Setiawan, 2021) bahwa aspek keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, sehingga matematika menjadi pelajaran yang kurang diminati untuk dipelajari. Rendahnya minat belajar mengidentifikasikan rendahnya rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran tersebut. Dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan dapat membantu membangkitkan minat belajar dan rasa ingin tahu. Siswa yang kurang minat dalam belajar mengharuskan seorang guru menciptakan suasana berbeda guna meningkatkan minat belajar.

Minat memiliki efek yang tinggi terhadap pembelajaran, jika siswa tertarik dengan mata pelajaran yang dipelajarinya, maka siswa akan lebih mudah mempelajarinya karena diikuti oleh rasa senang. Ketika siswa memiliki ketertarikan yang tinggi khususnya terhadap matematika, mereka dapat mempelajari dan mempraktekkan matematika dengan baik, sehingga akan lebih mudah untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan keterampilanya.

Minat belajar merupakan ketertarikan untuk terus memperhatikan kegiatan yang diikuti dengan rasa senang. Memiliki minat belajar dapat mendukung siswa dalam pencapaian hasil belajar yang baik, karena akan muncul perasaan malas belajar, cuek dan tidak tertarik ketika siswa tidak memiliki ketertarikan pada mata pelajaran tersebut (Jehabun dalam Prawidia & Khusna, 2021).

Slameto (Rina, Herna & Tadjuddin, 2021), berpendapat bahwa minat merupakan satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Indikator minat belajar adalah adanya perasaan tertarik dan senang, adanya partisipasi aktif, adanya perhatian yang besar, adanya kemauan belajar, adanya kenyamanan saat belajar, serta adanya kapasitas untuk membuat keputusan terkait proses belajarnya.

Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, dalam pembelajaran matematika penyajian materi sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan peserta didik mampu menemukan konsep dan mengembangkan kemampuan matematikanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Untuk memiliki kemampuan menemukan konsep berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa harus memiliki kemampuan literasi matematika. Dengan literasi matematika siswa dilatih mengidantifikasi permasalahan, mengaitkan konsep dengan matematika dan menemukan konsep dalam penyelesaian masalah.

*Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi matematis sebagai kemampuan seseorang individu merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk mendeskripsikan, menerangkan dan memprediksi suatu fenomena atau kejadian (Rismen, Putri, & Jufri, 2022). Kemampuan meliputi penalaran matematika dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena.

Thomson (Rismen, Putri, & Jufri, 2022), berpendapat bahwa terdapat tiga kelompok kompetensi literasi matematika pada PISA *(Programme for International Student Assessment*) yaitu kelompok reproduksi, kelompok koneksi, dan kelompok refleksi. Bagi kelompok reproduksi, siswa mampu menafsirkan dan merepresentasikan permasalahan yang familier, melakukan perhitungan sederhana dan prosedur untuk menyelesaikan masalah rutin. Kelompok koneksi, siswa mampu mengintegrasikan dan menghubungkan seluruh konten situasi representasi penyelesaian masalah tidak rutin dengan menggunakan beberapa metode jelas dalam penalaran matematika yang sederhana. Kelompok refleksi, siswa memecahkan maslah yang kompleks, menemukan ide tentang matematika, menggunakan banyak metode kompleks untuk membuat generalisasi dalam memecahkan masalah.

Kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat berdasarkan dari hasil survey PISA dalam tiga tahun terakhir. PISA merupakan program penilaian siswa secara internasional yang diselenggarakan oleh OECD pada bidang matematika salah satunya untuk mengukur kemampuan literasi matematis siswa, berikut merupakan daftar peringkat Indonesia.

Tabel 1.1 Skor dan pringkat kemampuan literasi matematika pada PISA

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Peringkat** | **Jumlah Negara** | **Skor** | **Skor Rata-rata Internasional** |
| 2012 | 64 | 65 | 375 | 500 |
| 2015 | 63 | 69 | 386 | 500 |
| 2018 | 73 | 79 | 379 | 500 |

(Sumber:Hasil PISA (Hewi & Shaleh, 2020))

Berdasarkan tabel berikut terlihat bahwa peringkat Indonesia dalam PISA pada bidang matematika salah satunya untuk mengukur kemampuan literasi matematis selalu berada diperingkat bawah.

Selain itu, berdasarkan dari hasil ujian nasional mata pelajaran matematika secara nasional tiga tahun terakhir pada jenjang SMP, SMA dan SMK disajikan pada diagram berikut:

(Sumber:Kemendikbud, 2017, 2018, 2019)

**Gambar 1.** Rata-rata UN Matematika SMP, SMA dan SMK

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir rata-rata UN mata pelajaran matematika masih rendah pada ketiga jenjang pendidikan (SMP, SMA dan SMK) dengan perolehan nilai selalu berada di bawah 60. Selama tiga tahun terakhir, rata-rata tertinggi terjadi untuk jenjang SMA pada UN tahun 2018/2019, dan terendah untuk jenjnag SMK pada UN tahun 2017/2018. Hal ini menujukkan bahwa hasil UN pada mata pelajaran matematika sangat memprihatinkan sebabnya adalah siswa kurang meminati pelajaran dan kemampuan matematika siswa rendah.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika di SMAS Nurul Amaliyah Tj Morawa, ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran dikelas, diantaranya: (1) siswa kurang berminat dalam mengikuti mata pelajaran matematika dikarenakan susah untuk dipahami, dimengerti dan menguras banyak energi. (2) siswa kurang berminat untuk belajar matematika, bagi mereka sosial media maupun game online lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi di SMAS Nurul Amaliyah Tj Morawa pada siswa kelas X MIPA 1 dan X MIPA 2 semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa berada dibawah KKM 75.

Tabel 1.2 Nilai rata-rata ulangan harian siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **KKM** | **Nilai Rata-rata** | |
| **X MIPA 1** | **X MIPA 2** |
| **75** | **50** | **50** |

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika dan minat belajar siswa SMAS Nurul Amaliyah Tj Morawa termasuk pada kategori rendah, jauh dari kategori mahir dimana pada kategori ini siswa dituntut untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk mendeskripsikan, menerangkan dan memprediksi suatu fenomena atau kejadian dalam menyelesaian soal matematika.

Selain itu, pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan masih didominasi dengan metode ceramah maupun pemberian tugas dan latihan, sehingga siswa hanya menerima informasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Akibatnya, ketertarikan dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi menurun dikarenakan proses pembelajaran yang monoton dan membosankan.

Penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru sebagai pemberian informasi membuat siswa kurang berperan aktif selama proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran dianggap monoton oleh siswa, sehingga menurunkan minat belajar siswa. Guru bisa menciptakan pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan literasi matematika menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Untuk membuat pembelajaran menjadi efektif, menarik, dan siswa menjadi berminat dalam pembelajaran matematika adalah dengan mengaitkan materi matematika kedalam permasalahan yang konteks. Dalam peroses pembelajaran guru harus mampu mengkaitkan materi dengan dunia nyata melalui pendekatan pembelajaran. Hal ini dapat mebantu untuk meningkatkan wawasan tentang keterkaitan matematika dalam dunia nyata. Sehingga minat belajar dan kemampuan literasi matematika siswa akan meningkat.

Pendekatan pembelajaran merupakan konsep pembentukan ide dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut senada dengan Rusman (2016) yang berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran adalah tahap pertama pembentukan suatu ide dalam memandang dan menentukan objek kajian. Akan tetapi yang terjadi didalam kelas, guru kurang bervariasi dalam menerapkan pendekatan yang berorientasi pada masalah.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi dalam permasalahan konteks salah satunya adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Jhonson (Arief & Saman, 2021) CTL merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Otak terus menerus mencari makna dan menyimpan hal-hal bermakna. Pembelajaran kontekstual mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna, sehingga pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat belajar.). Proses pendekatan CTL berlangsung alamiah yang dikemas dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil dari pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik, memiliki minat belajar yang tinggi untuk menyelesaikan persoalan, berfikir kritis, bernalar, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Berdasarkan penelitian (Syamsuddin & Utami, 2021) pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL efektif diterapkan pada siswa SMP ditinjau dari ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan respon positif siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL dapat diterapkan disekolah untuk dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif.

Selain pendekatan CTL, pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) juga menjadi alternatif yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian masalah diawal kegiatan pembelajaran. Menurut Arends (Septian & Komala, 2019), PBL merupakan pembelajaran yang memiliki esensi yang menyuguhkan berbagai situasi permasalahan yang autentik dan bermakna kepada siswa. Siswa dituntut mampu menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan menggunakan konsep-konsep yang telah mereka kuasai. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan cara menyajikan masalah-masalah kepada siswa. Pendekatan PBL dapat membantu guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dan proses pembelajarannya akan menjadi efektif sehingga kemampuan literasi matematika akan meningkat.

Berdasarkan penelitian (Noer & Gunowibowa, 2018) pembelajaran dengan model PBL efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan representasi matematis siswa. Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika untuk membantu siswa dalam kemampuan berpikir kritis dan representasi matematis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, PBL fokus terhadap penyajian masalah, melakukan penyelesaian masalah berdasarkan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan literasi matematika siswa. Sedangkan CTL fokus terhadap bagaimana mengaitkan permasalahan matematika dengan kehidupan nyata dari pengalam dan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga minat belajar dan kemampuan literasi matematika siswa akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) ditinjau dari Minat Belajar dan Kemampuan Literasi Matematika Siswa”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Setelah menyusun latar belakang di atas, berikut ini adalah beberapa hasil identifikasi masalah pada penelitian ini.

1. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa
2. Matematika menjadi pelajaran yang kurang diminati untuk dipelajari
3. Kemampuan literasi matematika siswa Indonesia rendah berdasarkan hasil PISA.
4. Rata-rata UN pelajaran matematika siswa SMP, SMA dan SMK rendah.
5. Rata-rata ulangan harian pelajaran matematika siswa rendah.
6. Penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru membuat siswa kurang berperan aktif selama proses pembelajaran.
   1. **Batasan Masalah**

Masalah-masalah yang telah diuraikan dan diidentifikasi, kemudian penelitian ini dilaksanakan untuk menguji tingkat efektivitas pendekatan pembelajaran yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) yang ditinjau dari minat belajar dan literasi matematika siswa.

* 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif ditinjau dari minat belajar siswa?
2. Apakah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif ditinjau dari literasi matematika siswa?
3. Apakah Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) efektif ditinjau dari minat belajar siswa?
4. Apakah Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) efektif ditinjau dari literasi matematika siswa?
5. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) ditinjau dari minat belajar siswa?
6. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) ditinjau dari literasi matematika siswa?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan keefektifan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditinjau dari minat belajar siswa
2. Mendeskripsikan keefektifan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditinjau dari dan literasi matematika siswa
3. Mendeskripsikan keefektifan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) ditinjau dari minat belajar siswa.
4. Mendeskripsikan keefektifan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) ditinjau dari literasi matematika siswa.
5. Mendeskripsikan keefektifan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) ditinjau dari minat belajar siswa.
6. Mendeskripsikan keefektifan antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) ditinjau dari literasi matematika siswa.
   1. **Manfaat Penelitian**
7. Manfaat secara Teoritis
   1. Menambah khasanah pustaka kependidikan dan diharapkan bisa menjadi motivasi penelitian tentang masalah yang sejenis.
   2. Memberi alternatif pendekatan pembelajaran dan memberikan masukan serta informasi dalam proses pembelajaran matematika sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, minat belajar dan literasi matematis siswa.
8. Manfaat secara Praktis
   1. Manfaat bagi guru

Memberi alternatif pendekatan pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan minat belajar dan literasi matematika siswa.

* 1. Manfaat bagi sekolah

Memberi alternatif masukan kepada Kepala Sekolah mengenai pendekatan pembelajaran yang tepat untuk siswa di sekolahnya.

* 1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dalam skala yang lebih luas terkait dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL).